



Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis dalam Tuturan Podcast Arief Muhammad Berjudul “Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang”

Della Nanda Melawaty^{1*}, Dhika Puspitasari², Asri Musandi Waraulia³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: dellananda005@email.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kesalahan berbahasa pada tuturan lisan di media digital, khususnya dalam *podcast*. Kesalahan berbahasa yang tidak disadari dapat berdampak buruk bagi pendengar karena berpotensi meniru kesalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis, khususnya kesalahan bidang frasa dan kesalahan bidang kalimat, dalam *podcast* Arief Muhammad yang berjudul “Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam *podcast* tersebut. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, kemudian ditranskripsikan selama 29 menit durasi tayangan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan kesalahan berdasarkan tataran sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesalahan pada bidang frasa, morfologi, dan kalimat yang disebabkan oleh pelanggaran kaidah bahasa Indonesia, baik disengaja dan tidak disengaja. Simpulan penelitian ini adalah bahwa kesalahan berbahasa sintaksis masih sering ditemukan dalam tuturan lisan di *podcast*, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran berbahasa yang baik dan benar, khususnya bagi kreator konten digital. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis bagi pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya analisis kesalahan berbahasa, serta secara praktis bagi pendengar dan pembuat konten agar lebih kritis dan cermat dalam menggunakan bahasa.

Kata kunci: Analisis kesalahan berbahasa, Sintaksis, Morfologi, *Podcast*.

PENDAHULUAN

Pada kehidupan tidak terlepas dari suatu bahasa. Bahasa merupakan suatu hal yang sudah terikat dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Kentjono (dalam Chaer, 2012) bahwa bahasa merupakan sistem yang melambangkan bunyi serta disepakati oleh para anggota kelompok sosial untuk komunikasi dalam kerja sama. Hal ini diartikan sebagai kehidupan sosial, kita tidak terlepas dari kegiatan berbahasa, khususnya dalam kegiatan berkomunikasi atau bertutur secara lisan. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses sebagai suatu proses, maka ada prosedur yang harus dituruti selaku pedoman kerja. Corder (dalam Tarigan, 1990) mengemukakan prosedur ini terdiri dari beberapa tahap analisis kesalahan berbahasa dan kebenaran dari kesalahan tersebut dalam penggunaan ejaan, dalam memilih kosakata. Komponen kesalahan berbahasa terdapat lima kesalahan meliputi: kesalahan morfologi, dan kesalahan sintaksis.

Menurut (Damaianti dan Jaja 2009) Bahasa merupakan instrumen penting untuk mengkoordinir tindak komunikatif dalam rangka mencapai tujuan sosial bersama. Secara tidak langsung bahasa itu merupakan sebagai instrumen atau alat dalam. Memang pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam kegiatan bertutur tak jarang manusia melakukan kesalahan berbahasa baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini sejalan dengan pandangan (Susanti, 2016) bahwa kesalahan dalam

berbahasa terjadi karena adanya suatu aturan atau kaidah bahasa yang diabaikan, baik disengaja maupun tidak disengaja oleh pemakai bahasa dalam pemakaian suatu bahasa. Pada kegiatan bertutur, timbulnya kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh adanya hambatan dalam berkomunikasi. Misalnya, dalam suatu acara formal seperti *presentasi*, acara *talk show*, ataupun acara *podcast*. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi saat ini bukan hanya pada tulisan dan tuturan langsung pada saat tatap muka tetapi pada tuturan yang sudah di perdengarkan melalui radio atau di tayangkan di televisi maupun *youtube*. Masa globalisasi kini ditandai dengan teknologi berkembang sangat pesat, kesalahan- kesalahan yang disengaja maupun tidak di sengaja mudah tersebar di masyarakat.

Kemampuan berbicara di depan umum setiap individu berbeda-beda. Sebagian orang sudah mahir karena terbiasa, sementara yang lain masih belum mampu berbicara secara efektif meskipun memiliki pengalaman. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi (Permana dan Rahman, 2018). Tanpa disadari masih banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh *youtuber podcast*. Permasalahan tersebut menjadi bahan yang menarik untuk dibahas, yaitu mengenai kesalahan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi serta menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Apabila kesalahan tersebut terus dilakukan maka akan berdampak buruk bagi para penonton/penikmat *youtube*, dimana mereka pasti akan mengikuti kesalahan yang ada, karena tidak adanya pengetahuan mengenai kesalahan tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk memberi pengetahuan kepada pembaca untuk lebih peka terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya, khususnya bagi para *youtuber* untuk menggunakan bahasa yang baik, benar, dan sesuai konteksnya. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam pemilihan *podcast* yang berjudul “Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang”, sebagai objek penelitian berdasarkan pada pertimbangan bahwa *podcast* merupakan media digital yang banyak ditonton masyarakat dan dapat mempengaruhi penggunaan bahasa penontonnya.

Selain itu, tuturan dalam *podcast* berlangsung secara spontan sehingga berpotensi mengandung kesalahan berbahasa, khususnya pada tataran morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, *podcast* ini relevan dijadikan objek penelitian untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologi dan sintaksis yang muncul dalam tuturan pembawa acara dan narasumber. Peneliti melakukan transkripsi selama tiga puluh menit dari video yang diunggah oleh *channel youtube* Arief Muhammad dengan judul “Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang”. Penganalisisan yang peneliti lakukan dibuat dengan menggunakan tabel dengan tujuan agar analisis terkonsep dan tersusun dengan rapi.

Beberapa kajian penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Nurwicaksono dan Diah Amelia, yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teks Ilmiah Mahasiswa” (Nurwicaksono dan Amelia, 2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam pemakaian bahasa asing. Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yaitu pada analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurvita Anjarsari, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Mulyono, yang berjudul “Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelah Maret” (Anjarsari, Suwandi, dan Mulyono, 2013). Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yaitu pada analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kurnia Hastuti Sebayang dan Anita Soleha Sofyan, yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosial Media Instagram dalam Postingan, Komentar dan Cerita Singkat” (Sebayang dan Sofyan, 2019). Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yaitu pada analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu tuturan podcast Arief Muhammad berjudul “Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang”. Penelitian ini mengkaji kesalahan sintaksis dalam bahasa lisan, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji kesalahan berbahasa pada teks ilmiah, karangan mahasiswa, dan media sosial yang berupa bahasa tulis.

Sedangkan perbedaan ketiga penelitian yang penulis lakukan yakni, Penelitian penulis memiliki perbedaan mendasar dengan tiga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bayu Dwi Nurwicaksono dan Diah Amelia; Nurvita Anjarsari, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Mulyono; serta Sri Kurnia Hastuti Sebayang dan Anita Soleha Sofyan. Ketiga penelitian tersebut menggunakan objek kajian berupa bahasa tulis, yaitu teks ilmiah mahasiswa, karangan mahasiswa penutur asing, dan postingan media sosial Instagram, dengan konteks bahasa yang bervariasi dari formal hingga informal. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada bahasa lisan yang bersumber dari tuturan podcast Arief Muhammad berjudul "Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang", yang memiliki karakteristik spontan, alami, dan interaktif. Meskipun sama-sama menganalisis kesalahan pada tataran sintaksis, penelitian ini lebih memfokuskan pada kesalahan bidang frasa, yang memberikan kedalaman analisis berbeda karena frasa sebagai unit sintaksis terkecil sering kali luput dari perhatian dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, podcast sebagai media digital yang sedang berkembang pesat menjadikan penelitian ini relevan dengan perkembangan teknologi dan komunikasi masa kini, serta memberikan kebaruan karena penelitian tentang kesalahan sintaksis pada tuturan lisan dalam podcast masih relatif jarang dilakukan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan secara alami untuk memperhatikan dan observasi suatu objek dengan peneliti sebagai instrument kunci yang memiliki tujuan mendapatkan pemahaman (*verstehen*) yang sifatnya umum (Sugiyono, 2013: 9). Selain itu, penelitian ini bersifat lapangan (*field research*). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan, selain itu adalah data tambahan seperti dokumen, catatan, transkrip, dan lain sebagainya (Adipati, Maryaeni, and Hasanah 2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah yang berupa kesalahan bidang frasa dan kesalahan bidang kalimat *podcast* “Prilly, Hidup Lebih Tenang”. Sedangkan sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini yakni berupa dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Peneliti memilih metode dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dalam bentuk arsip, catatan, dokumentasi, ataupun video.

Eriyanto menjelaskan bahwa analisis isi adalah cara pandang ilmiah untuk mempelajari lebih jauh yang tujuannya untuk menarik kesimpulan mengenai suatu peristiwa yang terjadi dengan memanfaatkan dokumen seperti

podcast (Eriyanto, 2011: 10). Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014: 248) mengemukakan analisis data kualitatif merupakan metode untuk menguraikan data dengan tujuan untuk mencari dan menemukan suatu alur, menemukan hal penting dalam keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis kualitatif memaparkan adanya kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka statistik. Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan dua teknik, yaitu *content analysis* dan metode deskriptif kualitatif. *Content analysis* digunakan saat peneliti menganalisis data *podcast* “Prilly, Hidup Lebih Tenang”, sedangkan metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL PENELITIAN



Gambar 1 Tayangan Podcast Arief Muhammad “Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang”

A. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Podcast Arief Muhammad berjudul “Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang”

1. Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi terjadi karena penggunaan imbuhan tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku. Dalam tuturan podcast ditemukan beberapa bentuk kata yang menggunakan prefiks *nge-* dan sufiks *-in* yang merupakan ragam informal.

a. Data M-K01

Kutipan data tidak baku: "Aku suka *ngekritik* karya orang lain."

Data M-K01 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa afiksasi tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *ngekritik* yang menggunakan prefiks *nge-* yang merupakan ragam informal. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata tersebut seharusnya dibentuk dengan prefiks *meng-* menjadi *mengkritik*. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan bahasa gaul yang populer di kalangan anak muda.

b. Data M-K02

Kutipan data tidak baku: "Kami ngobrol sampai larut malam."

Data M-K02 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa peluluhan bunyi tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *ngobrol* yang mengalami peluluhan huruf /g/ pada prefiks *meng-* menjadi *nge-* dan bentuk dasar *obrol*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata tersebut

seharusnya dibentuk dengan prefiks meng- menjadi mengobrol karena kata dasar berawalan vokal /o/. Kesalahan ini terjadi karena penutur menyesuaikan dengan kebiasaan percakapan sehari-hari yang lebih santai.

c. Data M-K03

Kutipan data tidak baku: "Aku *capek* setelah seharian bekerja."

Data M-K03 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa kata tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *capek* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata lelah atau capai. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata yang benar adalah lelah atau capai sesuai dengan konteks kalimat. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata serapan dari bahasa daerah atau bahasa gaul yang sering digunakan dalam percakapan informal.

d. Data M-K04

Kutipan data tidak baku: "Dia *bikin* kue untuk ulang tahun."

Data M-K04 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa kata dasar lisan yang tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *bikin* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata membuat. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata yang benar adalah membuat yang merupakan bentuk dasar dengan prefiks *mem-*. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kosakata sehari-hari yang lebih pendek dan dianggap lebih praktis dalam percakapan.

e. Data M-K05

Kutipan data tidak baku: "Saya *minta* tolong kepadanya."

Data M-K05 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa peluluhan bunyi pada prefiks. Kesalahan tersebut tampak pada kata *minta* yang merupakan bentuk tidak baku karena terjadi peluluhan pada prefiks *mem-* menjadi *me-*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata tersebut seharusnya dibentuk dengan prefiks *mem-* menjadi meminta karena kata dasar berawalan /m/. Kesalahan ini terjadi karena penutur menghilangkan bunyi /m/ pada prefiks untuk memudahkan pengucapan.

f. Data M-K06

Kutipan data tidak baku: "*Gimana* kabarmu hari ini?"

Data M-K06 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa pemendekan kata tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *gimana* yang merupakan bentuk pemendekan dari kata bagaimana. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata yang benar adalah bagaimana karena merupakan kata tanya yang utuh. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan ragam lisan yang memendekkan kata untuk efisiensi komunikasi.

g. Data M-K07

Kutipan data tidak baku: "*Omongannya* sangat menyentuh hatiku."

Data M-K07 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa nomina lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *omongan* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata perkataan atau ucapan. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata yang benar adalah perkataan atau ucapan. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan bentuk kata yang lazim dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak sesuai dengan kaidah formal.

h. Data M-K08

Kutipan data tidak baku: "*Series-nya* sudah tayang di Netflix."

Data M-K08 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa penambahan enklitika pada kata asing. Kesalahan tersebut tampak pada kata *series-nya* yang menggabungkan kata serapan asing dengan enklitika *-nya* tanpa proses penyesuaian ejaan. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata tersebut seharusnya ditulis serialnya karena kata *series* seharusnya diserap menjadi serial. Kesalahan ini terjadi karena penutur langsung menggabungkan kata asing dengan imbuhan Indonesia tanpa melalui proses penyerapan yang benar.

i. Data M-K09

Kutipan data tidak baku: "Aku *ingat banget* wajahnya."

Data M-K09 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa adverbia lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *ingat banget* yang menggunakan kata *banget* sebagai penanda intensitas. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata *banget* seharusnya diganti dengan sangat sehingga menjadi sangat ingat. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata *banget* yang merupakan ciri khas bahasa gaul Jakarta.

j. Data M-K10

Kutipan data tidak baku: "*Enggak* ada yang bisa membantu."

Data M-K10 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa negasi lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *enggak* yang merupakan bentuk negasi informal. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata yang benar adalah tidak. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan bentuk negasi yang lebih pendek dan sering digunakan dalam percakapan santai.

k. Data M-K11

Kutipan data tidak baku: "Hatiku deg-degan sebelum naik panggung."

Data M-K11 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa onomatope lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *deg-degan* yang merupakan bentuk tiruan bunyi untuk menggambarkan perasaan cemas atau berdebar. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata yang benar adalah berdebar-debar. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata tiruan bunyi yang populer dalam bahasa gaul.

g. Data M-K12

Kutipan data tidak baku: "*Pikiran* kita harus tetap positif."

Data M-K12 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa reduksi nomina tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *pikiran* kita yang merupakan bentuk tidak baku dari pemikiran kita atau merujuk pada kondisi mental. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, bentuk nomina yang tepat adalah pemikiran karena dibentuk dengan prefiks *pe-* dari kata dasar pikir. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan bentuk dasar sebagai nomina tanpa imbuhan pembentuk nomina.

h. Data M-K13

Kutipan data tidak baku: "Video itu sedang *trending* di media sosial."

Data M-K13 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa kata asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada kata *trending* yang digunakan secara langsung tanpa diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata tersebut seharusnya

diterjemahkan atau diserap menjadi populer atau menjadi tren. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang sedang populer tanpa mempertimbangkan kaidah penyerapan kata.

i. Data M-K14

Kutipan data tidak baku: "Kami menyusun *character deck* untuk film."

Data M-K14 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa istilah asing tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *character deck* yang digunakan secara langsung. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi berkas karakter. Kesalahan ini terjadi karena penutur terbiasa menggunakan istilah asing dalam bidang industri kreatif tanpa menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia.

j. Data M-K15

Kutipan data tidak baku: "Dia suka *diving* di laut lepas."

Data M-K15 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa verba asing tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *diving* yang digunakan tanpa penyerapan. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi menyelam. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang dianggap lebih populer dan modern dibandingkan padanan Indonesianya.

k. Data F-K12

Kutipan data tidak baku: "Dia adalah *public figure* terkenal."

Data F-K12 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *public figure*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi tokoh publik. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang populer tanpa menerjemahkannya.

l. Data F-K13

Kutipan data tidak baku: "*Production house* itu memproduksi film baru."

Data F-K13 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *production house*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi rumah produksi. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang sudah dikenal luas tetapi belum diserap dengan baik.

m. Data F-K14

Kutipan data tidak baku: "*Women empowerment* adalah isu penting."

Data F-K14 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *women empowerment*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi pemberdayaan perempuan. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang sedang tren tanpa memadankan dengan istilah Indonesia.

n. Data F-K15

Kutipan Data Tidak Baku: "*Mental health* harus diperhatikan."

Data F-K15 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *mental health*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia

baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi kesehatan mental. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang dianggap lebih modern dibandingkan padanan Indonesianya.

2. Kesalahan Reduplikasi

a. Data M-K11

Kutipan data tidak baku: "Hatiku *deg-degan* sebelum naik panggung."

Data M-K11 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa *onomatope* lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *deg-degan* yang merupakan bentuk tiruan bunyi untuk menggambarkan perasaan cemas atau berdebar. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata yang benar adalah berdebar-debar. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata tiruan bunyi yang populer dalam bahasa gaul.

b. Data F-K05

Kutipan data tidak baku: "*Anak-anak muda* harus berkarya."

Data F-K05 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa *pleonastis* atau pemborosan kata. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *anak-anak muda* yang mengandung unsur makna ganda karena kata *anak-anak* sudah bermakna jamak dan *muda* sudah menunjukkan usia muda. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa yang tepat adalah para pemuda atau kaum muda. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata ulang yang tidak perlu dan kata sifat yang berlebihan.

3. Kesalahan Komposisi

a. Data M-K13

Kutipan data tidak baku: "Video itu sedang *trending* di media sosial."

Data M-K13 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa kata asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada kata *trending* yang digunakan secara langsung tanpa diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata tersebut seharusnya diterjemahkan atau diserap menjadi populer atau menjadi tren. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang sedang populer tanpa mempertimbangkan kaidah penyerapan kata.

b. Data M-K14

Kutipan data tidak baku: "Kami menyusun *character deck* untuk film."

Data M-K14 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa istilah asing tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *character deck* yang digunakan secara langsung. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi berkas karakter. Kesalahan ini terjadi karena penutur terbiasa menggunakan istilah asing dalam bidang industri kreatif tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

c. Data M-K15

Kutipan Data Tidak Baku: "Dia suka *diving* di laut lepas."

Data M-K15 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan morfologi berupa verba asing tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kata *diving* yang digunakan tanpa penyerapan. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi menyelam. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang dianggap lebih populer dan modern dibandingkan padanan Indonesianya.

d. Data F-K12

Kutipan data tidak baku: "Dia adalah *public figure* terkenal."

Data F-K12 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *public figure*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi tokoh publik. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang populer tanpa menerjemahkannya

e. Data F-K13

Kutipan data tidak baku: "*Production house* itu memproduksi film baru."

Data F-K13 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *production house*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi rumah produksi. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang sudah dikenal luas tetapi belum diserap dengan baik.

f. Data F-K14

Kutipan data tidak baku: "*Women empowerment* adalah isu penting."

Data F-K14 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *women empowerment*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi pemberdayaan perempuan. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang sedang tren tanpa memadankan dengan istilah Indonesia.

g. Data F-K15

Kutipan data tidak baku: "*Mental health* harus diperhatikan."

Data F-K15 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *mental health*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi kesehatan mental. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang dianggap lebih modern dibandingkan padanan Indonesianya.

B. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis dalam Kesalahan Podcast Arief Muhammad berjudul “ Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang”

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa kesalahan pada tataran morfologi dan sintaksis dalam *podcast* Arief Muhammad berjudul “ Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang” meliputi kesalahan frasa 24 data, kalimat 8 data, dan morfologi 23 data sebagai berikut :

1. Kesalahan Penggunaan Frasa

a. Data F-K01

Kutipan data tidak baku: "*Aku sama* Umay pergi ke bioskop."

Data F-K01 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa preposisi setara tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *aku sama* Umay yang menggunakan kata *sama* sebagai penghubung. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata *sama* tidak tepat digunakan sebagai konjungsi koordinatif, seharusnya menggunakan kata *dan*. Selain itu, kata *aku* sebaiknya diganti dengan *saya* dalam ragam formal. Bentuk yang benar adalah *Saya dan Umay*. Kesalahan ini terjadi

karena penutur menggunakan pola percakapan sehari-hari yang tidak memperhatikan kaidah kebahasaan formal.

b. Data F-K02

Kutipan data tidak baku: "Saya akan pergi *ke investor* besok."

Data F-K02 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa preposisi sasaran orang tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *ke investor* yang menggunakan preposisi *ke* untuk menyatakan sasaran kepada orang. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, preposisi yang tepat untuk sasaran orang adalah *kepada*, sedangkan *ke* digunakan untuk tempat. Bentuk yang benar adalah *kepada investor*. Kesalahan ini terjadi karena penutur mengabaikan perbedaan fungsi preposisi *ke* dan *kepada*.

c. Data F-K03

Kutipan data tidak baku: "*Buat kami*, ini adalah tantangan besar."

Data F-K03 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa preposisi lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *buat kami* yang menggunakan preposisi *buat*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, preposisi yang tepat untuk menyatakan tujuan atau sasaran adalah *bagi* atau *untuk*. Bentuk yang benar adalah *bagi kami*. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata *buat* yang lazim dalam percakapan tetapi tidak baku dalam tulisan formal.

d. Data F-K04

Kutipan data tidak Baku: "Kami berbicara soal *body shaming*."

Data F-K04 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa preposisi lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa soal *body shaming* yang menggunakan preposisi *soal*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, preposisi yang tepat untuk menyatakan hal atau topik adalah *mengenai* atau *tentang*. Bentuk yang benar adalah *mengenai body shaming*. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata *soal* yang merupakan ragam percakapan informal.

e. Data F-K05

Kutipan data tidak baku: "*Anak-anak muda* harus berkarya."

Data F-K05 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa *pleonastis* atau pemborosan kata. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *anak-anak muda* yang mengandung unsur makna ganda karena kata *anak-anak* sudah bermakna jamak dan *muda* sudah menunjukkan usia muda. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa yang tepat adalah *para pemuda* atau *kaum muda*. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata ulang yang tidak perlu dan kata sifat yang berlebihan.

f. Data F-K06

Kutipan data tidak baku: "*Dua anak muda* datang menghampiri."

Data F-K06 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa numeralia tanpa penggolong. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *dua anak muda* yang tidak menggunakan kata penggolong (klasifikator). Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kata bilangan yang diikuti kata benda harus menggunakan kata penggolong yang tepat, yaitu *orang*. Bentuk yang benar adalah *dua orang pemuda*. Kesalahan ini terjadi karena penutur mengabaikan penggunaan kata penggolong dalam frasa numeralia.

g. Data F-K07

Kutipan data tidak baku: "*Di sana* banyak orang berkumpul."

Data F-K07 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa *deiktis* lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *di sana* yang merupakan kata penunjuk tempat yang terlalu umum. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut sebaiknya diperjelas menjadi di tempat tersebut. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata penunjuk yang kabur dan tidak spesifik.

h. Data F-K08

Kutipan data tidak baku: "*Buatku*, ini pengalaman berharga."

Data F-K08 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa preposisi lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *buatku* yang merupakan gabungan preposisi buat dengan pronomina *ku*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, bentuk yang benar adalah bagi saya karena buat tidak baku dan *ku* sebagai pronomina persona pertama tidak formal. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan bentuk ringkas yang lazim dalam percakapan.

i. Data F-K09

Kutipan data tidak baku: "*Bukan hanya* pintar, *tapi juga* baik hati."

Data F-K09 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa korelatif tidak setara. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *bukan hanya,,, tapi juga,,,* yang menggunakan konjungsi korelatif tidak tepat. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, pasangan konjungsi korelatif yang benar adalah *bukan hanya,,, melainkan juga,,,* atau *tidak hanya,,, tetapi juga,,,*. Kesalahan ini terjadi karena penutur mencampurkan pola bahasa lisan dengan kaidah tulis.

j. Data F-K10

Kutipan data tidak baku: "*Satu orang saja* sudah cukup."

Data F-K10 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa *pleonastis*. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *satu orang saja* yang mengandung unsur berlebihan karena kata satu dan orang sudah menunjukkan makna yang jelas. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, bentuk yang tepat adalah seseorang atau satu orang (tanpa saja). Kesalahan ini terjadi karena penutur menambahkan kata penekanan yang tidak perlu.

k. Data F-K11

Kutipan data tidak baku: "Kami akan bertemu *dalam waktu dekat*."

Data F-K11 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa idiom lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *dalam waktu dekat* yang merupakan padanan dari *soon* tetapi kurang tepat secara gaya bahasa. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa yang lebih tepat adalah dalam waktu singkat atau segera. Kesalahan ini terjadi karena penutur menerjemahkan secara harfiah dari bahasa asing.

l. Data F-K12

Kutipan data tidak baku: "Dia adalah *public figure* terkenal."

Data F-K12 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *public figure*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia

baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi tokoh publik. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang populer tanpa menerjemahkannya.

m. Data F-K13

Kutipan data tidak baku: "*Production house* itu memproduksi film baru."

Data F-K13 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *production house*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi rumah produksi. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang sudah dikenal luas tetapi belum diserap dengan baik.

n. Data F-K14

Kutipan data tidak baku: "*Women empowerment* adalah isu penting."

Data F-K14 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *women empowerment*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi pemberdayaan perempuan. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang sedang tren tanpa memadankan dengan istilah Indonesia.

o. Data F-K15

Kutipan data tidak baku: "*Mental health* harus diperhatikan."

Data F-K15 menunjukkan adanya kesalahan penggunaan frasa berupa istilah asing tanpa penyerapan. Kesalahan tersebut tampak pada frasa *mental health*. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi kesehatan mental. Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan istilah asing yang dianggap lebih modern dibandingkan padanan Indonesianya.

2. Analisis Kesalahan Sintaksis

a. Data S-K01

Kutipan data tidak baku: "Dari bandara langsung ke sini."

Data S-K01 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa kalimat *fragmentaris*. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Dari bandara langsung ke sini.*" yang tidak memiliki subjek dan predikat secara eksplisit. Kalimat ini hanya terdiri dari frasa preposisional dan frasa keterangan. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Saya datang langsung dari bandara ke sini." dengan penambahan subjek (saya) dan predikat (datang). Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan pola kalimat lisan yang tidak lengkap.

b. Data S-K02

Kutipan data tidak baku: "Seolah-olah kita tidak boleh capek."

Data S-K02 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa anak kalimat gantung. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Seolah-olah kita tidak boleh capek.*" yang merupakan klausa tanpa induk kalimat. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat tersebut harus dilengkapi dengan induk kalimat, misalnya "Masyarakat menganggap kita tidak boleh lelah.". Kesalahan ini terjadi karena penutur meninggalkan bagian kalimat yang menjadi acuan pernyataan.

c. Data S-K03

Kutipan data tidak baku: "Padahal ya kita juga manusia."

Data S-K03 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa partikel lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Padahal ya kita juga manusia.*" yang menggunakan partikel *ya* yang tidak perlu. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Padahal, kita juga manusia biasa.". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan partikel penegas yang lazim dalam percakapan tetapi tidak baku dalam tulisan.

d. Data S-K04

Kutipan data tidak baku: "Bukan sebagai pelengkap, tapi benar-benar menjadi prioritas."

Data S-K04 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa konjungsi tidak setara. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Bukan sebagai... tapi benar-benar...*" yang menggunakan konjungsi tidak tepat. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, pasangan konjungsi yang benar adalah *bukan sebagai... melainkan menjadi....* Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan konjungsi *tapi* yang seharusnya *melainkan* untuk menyatakan pertentangan dengan negasi di bagian pertama.

e. Data S-K05

Kutipan data tidak baku: "Kalau dulu selesai syuting ya selesai."

Data S-K05 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa klausa rumpang. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Kalau dulu selesai syuting ya selesai.*" yang tidak memiliki hubungan logis yang jelas antar klausa. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Dahulu, tugas selesai setelah syuting berakhir.". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan pola kalimat lisan yang tidak terstruktur dengan baik.

f. Data S-K06

Kutipan data tidak baku: "Mulai dari pengembangan cerita, pemilihan pemain, hingga produksi."

Data S-K06 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa perincian tanpa predikat. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Mulai dari pengembangan cerita...*" yang tidak memiliki predikat yang jelas. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Proses tersebut meliputi pengembangan cerita...". Kesalahan ini terjadi karena penutur memulai kalimat dengan kata *mulai* tanpa menyelesaikan struktur predikatnya.

g. Data S-K07

Kutipan data tidak baku: "Sempat turun lagi karena adanya protes."

Data S-K07 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa pelesapan subjek. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Sempat turun lagi karena...*" yang tidak memiliki subjek yang jelas. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Jumlah penonton sempat turun kembali karena...". Kesalahan ini terjadi karena penutur menghilangkan subjek yang dianggap sudah diketahui.

h. Data S-K08

Kutipan data tidak baku: "Karena kami merasa sudah cukup."

Data S-K08 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa klausa gantung. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Karena kami merasa...*" yang merupakan klausa keterangan tanpa induk kalimat. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Topik ini dibahas karena kami merasa...". Kesalahan ini terjadi karena penutur memulai kalimat dengan konjungsi subordinatif tanpa menyelesaikan struktur induk kalimat.

i. Data S-K09

Kutipan data tidak baku: "Tidak boleh sedih."

Data S-K09 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa kalimat minor. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Tidak boleh sedih.*" yang tidak memiliki subjek dan hanya terdiri dari predikat dengan keterangan. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Kita seolah tidak boleh merasa sedih.". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kalimat pendek yang lazim dalam percakapan tetapi tidak utuh secara gramatikal.

j. Data S-K10

Kutipan data tidak baku: "Tidak boleh melakukan kesalahan."

Data S-K10 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa kalimat minor. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Tidak boleh melakukan kesalahan.*" yang tidak memiliki subjek eksplisit. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Kita dianggap tidak boleh membuat kesalahan.". Kesalahan ini terjadi karena penutur menghilangkan subjek dan menggunakan pola kalimat perintah yang tidak tepat.

k. Data S-K11

Kutipan data tidak baku: "Foto dapat, lingkungan juga bersih."

Data S-K11 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa struktur lisan acak. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Foto dapat, lingkungan juga...*" yang memiliki urutan kata tidak teratur dan tidak logis. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Kami mendapat foto, lingkungan pun bersih.". Kesalahan ini terjadi karena penutur berbicara secara spontan tanpa memperhatikan struktur kalimat yang benar.

l. Data S-K12

Kutipan data tidak baku: "Jujur saja, rasanya jauh lebih berat."

Data S-K12 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa kalimat tanpa subjek eksplisit. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Jujur saja, rasanya jauh lebih...*" yang subjeknya tidak jelas. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Jujur saja, tugas baru ini terasa lebih...". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata rasanya yang bersifat subjektif tanpa subjek yang jelas.

m. Data S-K13

Kutipan data tidak baku: "Jujur, aku benar-benar tidak menyangka."

Data S-K13 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa kalimat tanpa objek eksplisit. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Jujur, aku benar-benar tidak menyangka.*" yang tidak memiliki objek. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Jujur, saya tidak menyangka film itu sukses.". Kesalahan ini terjadi karena penutur tidak melengkapi verba menyangka dengan objek yang jelas.

n. Data S-K14

Kutipan data tidak baku: "Pokoknya semua hal yang berhubungan dengan produksi."

Data S-K14 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa kalimat mengantung. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Pokoknya semua hal yang...*" yang tidak memiliki predikat. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Singkatnya, saya mengurus semua hal...". Kesalahan ini terjadi karena penutur meninggalkan kalimat dalam keadaan belum selesai.

o. Data S-K15

Kutipan data tidak baku: "Seperti, "Kalian mau bikin film?""

Data S-K15 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa rumpang pengantar. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "Seperti, "*Kalian mau bikin film...*" yang tidak memiliki kata pengantar yang jelas. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Mereka bertanya, "Kalian mau membuat film...". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata seperti sebagai pengantar kutipan tanpa subjek yang jelas.

p. Data S-K16

Kutipan data tidak baku: "Atau, "Aku mengenal seseorang yang seperti itu."

Data S-K16 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa konjungsi di awal kalimat. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Atau, "Aku mengenal seseorang...*" yang dimulai dengan konjungsi atau. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Ada juga penonton yang merasa mengenal...". Kesalahan ini terjadi karena penutur memulai kalimat dengan kata sambung yang seharusnya menghubungkan dua klausa.

q. Data S-K17

Kutipan data tidak baku: "Saat mendengar itu, aku langsung bereaksi."

Data S-K17 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa pronomina ambigu. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Saat mendengar itu, aku...*" yang menggunakan kata itu tanpa rujukan yang jelas. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Saat mendengar pertanyaan tersebut, saya...". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata penunjuk yang kabur tanpa menjelaskan acuannya.

r. Data S-K18

Kutipan data tidak baku: "Dan itu yang selalu berusaha aku lakukan."

Data S-K18 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa konjungsi dan di awal kalimat. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Dan itu yang selalu berusaha...*" yang tidak tepat karena konjungsi seharusnya menghubungkan, bukan memulai kalimat. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Hal itulah yang selalu berusaha saya jaga.". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan konjungsi koordinatif di awal kalimat.

s. Data S-K19

Kutipan data tidak baku: "Sederhana, sebenarnya."

Data S-K19 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa elipsis adjektiva. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Sederhana, sebenarnya.*" yang tidak memiliki subjek dan predikat yang utuh. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Proses awalnya sebenarnya cukup sederhana.". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan pola kalimat yang sangat ringkas tanpa struktur yang lengkap.

t. Data S-K20

Kutipan data tidak baku: "Belum sama sekali."

Data S-K20 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa tanggapan *fragmentaris*. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Belum sama sekali*." yang merupakan kalimat tidak utuh karena tidak memiliki subjek dan predikat. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Saat itu kami belum memiliki investor". Kesalahan ini terjadi karena penutur memberikan jawaban singkat tanpa melengkapi struktur kalimat.

u. Data S-K21

Kutipan data tidak baku: "Ada"

Data S-K21 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa verba tunggal. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Ada*." yang hanya terdiri dari satu kata verba tanpa subjek dan objek. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Ada beberapa topik yang kurang nyaman.". Kesalahan ini terjadi karena penutur memberikan jawaban yang sangat singkat tanpa memperhatikan kelengkapan kalimat.

v. Data S-K22

Kutipan data tidak baku: "Naik motor."

Data S-K22 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa frasa verba tanpa subjek. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Naik motor*." yang hanya terdiri dari frasa verba tanpa subjek dan predikat yang utuh. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Hal yang belum bisa saya lakukan adalah naik motor.". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan frasa pendek tanpa struktur kalimat yang lengkap.

w. Data S-K23

Kutipan data tidak baku: "Bukan lagi dari kehidupan pribadi."

Data S-K23 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa klausa terpisah. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Bukan lagi dari kehidupan pribadi*." yang merupakan klausa tanpa induk kalimat. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Publik tidak lagi menilai dari kehidupan pribadi.". Kesalahan ini terjadi karena penutur melepas klausa dari struktur kalimat yang seharusnya.

x. Data S-K24

Kutipan data tidak baku: "Nah, itu yang ingin aku ubah."

Data S-K24 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa interjeksi lisan tidak baku. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Nah, itu yang ingin aku ubah*." yang menggunakan kata *nah* sebagai kata seru yang tidak perlu dalam kalimat formal. Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Pandangan tersebut yang ingin saya ubah.". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kata seru yang lazim dalam percakapan untuk memberikan penekanan.

y. Data S-K25

Kutipan data tidak baku: "Sama sekali tidak."

Data S-K25 menunjukkan adanya kesalahan sintaksis berupa kalimat minor. Kesalahan tersebut tampak pada kalimat "*Sama sekali tidak*,,." yang tidak memiliki subjek dan predikat yang utuh.

Dalam kaidah Bahasa Indonesia baku, kalimat yang benar adalah "Meminta bantuan bukan hal yang perlu disembunyikan.". Kesalahan ini terjadi karena penutur menggunakan kalimat yang sangat ringkas tanpa struktur yang lengkap.

PEMBAHASAN

A. Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi pada *Podcast* yang berjudul “Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kata serapan tidak diadaptasi merupakan jenis kesalahan morfologi yang paling dominan dengan frekuensi lima data atau 33,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penutur sangat terbiasa menggunakan istilah asing tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah seperti "PH" (*Production House*), "Deck", "Influencer", "Viral", dan "Engagement" digunakan secara langsung tanpa proses adaptasi atau penerjemahan. Hal ini menunjukkan pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang kuat, di mana istilah-istilah asing terutama dari bahasa Inggris masuk ke dalam percakapan sehari-hari tanpa melalui proses penyerapan yang benar. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa istilah asing sebaiknya diterjemahkan atau diserap dengan kaidah yang benar jika belum ada padanan yang tepat dalam Bahasa Indonesia (Bahasa 2016).

Kesalahan afiksasi tidak baku ditemukan sebanyak empat data atau 26,7%. Penggunaan prefiks "nge-" dan sufiks "-in" seperti pada kata "ngejelasin", "nunjukin", "liatin", dan "ngekritik" merupakan ciri khas bahasa gaul yang populer di kalangan anak muda. bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah "menjelaskan", "menunjukkan", "melihat" atau "melihatkan", dan "mengkritik" atau "mengritik". Menurut Alwi dkk., (2003), prefiks "men-" dan sufiks "-kan" merupakan bentuk baku dalam pembentukan kata kerja dalam Bahasa Indonesia, sedangkan bentuk "nge-" dan "-in" termasuk ragam informal yang tidak sesuai dengan kaidah kebakuan.

Kesalahan reduplikasi tidak baku atau berlebihan ditemukan sebanyak empat data atau 26,7%. Kesalahan ini terjadi pada penggunaan kata dasar tidak baku seperti "bener" (seharusnya "benar"), "bareng" (seharusnya "bersama"), dan "kayak" (seharusnya "seperti" atau "sepertinya") yang kemudian direduklipikasi menjadi "bener-bener", "bareng-bareng", dan "kayak-kayak". Menurut Kridalaksana reduplikasi dalam Bahasa Indonesia memiliki fungsi gramatikal tertentu, tetapi penggunaannya harus memperhatikan bentuk dasar yang baku dan konteks yang tepat (Kridalaksana 2008). Penggunaan reduplikasi yang berlebihan pada "sendiri-sendiri" juga menunjukkan bahwa penutur tidak mempertimbangkan efektivitas kalimat.

Kesalahan pemajemukan tidak tepat atau ambigu ditemukan sebanyak tiga data atau 20%. Kesalahan pada "belakang layar" yang seharusnya "balik layar" menunjukkan kurangnya pemahaman penutur tentang ungkapan baku dalam dunia perfilman. Kata "belakang" merujuk pada posisi fisik, sedangkan "balik" merujuk pada sisi lain atau proses yang tidak terlihat, sehingga dalam konteks perfilman ungkapan yang tepat adalah "di balik layar". Kesalahan pada "duo maut" menunjukkan penggunaan kata "Maut" dengan makna kiasan yang merupakan ragam bahasa gaul, sedangkan dalam bahasa baku seharusnya menggunakan "Duo hebat" atau "Duo tangguh". Kesalahan pada "Orang tua" yang ambigu menunjukkan bahwa penutur menggunakan kata majemuk yang terlalu umum tanpa mempertimbangkan potensi makna ganda.

Kesalahan penggunaan partikel secara berlebihan ditemukan pada enam data dengan berbagai jenis partikel seperti "kan", "sih", "dong", "nih", "lah", dan "tuh". Menurut Chaer, partikel-partikel ini berfungsi untuk menambahkan nuansa makna dalam percakapan, seperti meminta persetujuan ("kan"), menekankan

perasaan ("*sih*"), penegasan ("*dong*"), menunjuk perhatian ("*nih*"), ajakan atau penekanan ("*lah*"), dan menunjuk sesuatu ("*tuh*") (Chaer 2009). Namun, dalam bahasa Indonesia baku, partikel-partikel ini tidak digunakan karena dapat mengurangi keefektifan dan keseriusan kalimat. Penggunaan partikel yang berlebihan menunjukkan bahwa penutur belum mampu membedakan antara ragam bahasa lisan informal dan ragam bahasa tulis formal.

Berikut jenis-jenis dalam kesalahan morfologi meliputi :

1. Kesalahan Bentuk Dasar

Terjadi ketika kata tidak sesuai dengan bentuk baku.

Contoh: memunyai → seharusnya mempunyai.

2. Kesalahan Afiksasi

Kesalahan penggunaan awalan, akhiran, atau gabungan afiks.

Contoh: di ambil → seharusnya diambil.

3. Kesalahan Reduplikasi

Kesalahan dalam pengulangan kata.

Contoh: anak anak → seharusnya anak-anak.

4. Kesalahan Komposisi

Kesalahan pada kata majemuk atau gabungan kata.

Contoh: kerjasama → seharusnya kerja sama.

5. Kesalahan Singkatan

Kesalahan dalam penulisan singkatan.

B. Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Sintaksis pada *Podcast* yang berjudul “Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kata tidak baku atau kolokial merupakan jenis kesalahan frasa yang paling dominan dengan frekuensi enam data atau 25%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penutur masih sangat terpengaruh oleh kebiasaan menggunakan ragam bahasa percakapan informal dalam situasi yang seharusnya menggunakan Bahasa Indonesia baku. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia cenderung menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap lebih santai dan akrab (Chaer and Agustina 2010). Namun, dalam konteks penulisan resmi atau publikasi, penggunaan kata-kata seperti "*bikin*", "*dicopot*", "*duo maut*", dan "*koki cilik*" menjadi tidak tepat karena menyimpang dari kaidah kebakuan Bahasa Indonesia.

Temuan kedua menunjukkan bahwa kesalahan frasa tidak lengkap mencapai lima data atau 20,8%. Kesalahan ini terjadi karena penutur mengabaikan kelengkapan unsur-unsur frasa, terutama pada frasa verba dan adjektiva yang memerlukan keterangan tambahan agar maksudnya menjadi jelas. Data seperti "*Memanjakan aktor*", "*Sangat penting*", dan "*Ke bioskop*" menunjukkan bahwa penutur terbiasa menyampaikan informasi secara ringkas karena dalam percakapan lisan konteks sudah diketahui oleh lawan bicara. Namun, dalam bahasa tulis formal, ketiadaan keterangan seperti cara, tujuan, atau subjek yang jelas dapat menyebabkan ketidakjelasan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan yang menyatakan bahwa frasa yang tidak lengkap dapat mengurangi efektivitas komunikasi karena pembaca tidak memperoleh informasi yang utuh (Ramlan 2009).

Kesalahan frasa ambigu ditemukan sebanyak tiga data atau 12,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur kurang memperhatikan potensi makna ganda yang dapat timbul dari penggunaan frasa yang terlalu singkat atau umum. Frasa seperti "*Terlalu baik*", "*Naik kelas*", dan "*Orang biasa*" memiliki makna yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca. Dalam kajian semantik, ambiguitas dapat terjadi pada tingkat leksikal maupun struktural (Chaer 2009). Dalam konteks penelitian ini, ambiguitas muncul karena penutur tidak memberikan penjelasan yang memadai sehingga makna yang dimaksud menjadi tidak spesifik.

Kesalahan *pleonasm* atau redundansi ditemukan sebanyak dua data atau 8,3%. Meskipun persentasenya kecil, kesalahan ini tetap menunjukkan bahwa penutur terkadang melakukan pemborosan kata dengan menggunakan kata-kata yang memiliki makna serupa secara bersamaan. Data "*Terus aku, aku merasa...*" menunjukkan pengulangan kata "*aku*" yang tidak perlu, sedangkan data "*Terlalu berlebihan*" menggunakan dua kata yang memiliki makna hampir sama. Kesalahan ini umum terjadi dalam tuturan lisan yang bersifat spontan, di mana penutur melakukan pengulangan sebagai bentuk penekanan atau kebiasaan bicara (Alwi, H., S., Lapoliwa, and Moeliono 2003).

Kesalahan-kesalahan lain yang ditemukan dalam jumlah kecil, seperti penggunaan prefiks tidak baku ("*ngekritik*"), frasa preposisional tidak baku ("*di belakang layar*"), pilihan kata tidak tepat ("*pipa minum*" menjadi "*sedotan bekas*"), frasa nomina tidak jelas ("*orang tua*"), dan kata serapan tidak diadaptasi ("*production value*", "*emotional support*"), menunjukkan bahwa penutur memiliki pemahaman yang belum cukup tentang kaidah kebakuan Bahasa Indonesia serta pengaruh bahasa asing dan bahasa gaul yang kuat dalam keseharian mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kata tidak baku dan partikel merupakan jenis kesalahan kalimat yang paling dominan dengan frekuensi tiga data atau 37,5%. Temuan ini memperkuat hasil analisis pada tataran frasa bahwa penutur sangat terbiasa menggunakan ragam bahasa percakapan yang santai. Kata "*gak*" sebagai bentuk tidak baku dari "*tidak*", "*nanya*" sebagai bentuk tidak baku dari "*bertanya*", serta partikel "*dong*" dan "*sih*" yang bersifat informal menunjukkan bahwa penutur belum mampu membedakan penggunaan bahasa dalam situasi formal dan informal. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dalam Bahasa Indonesia baku, partikel-partikel seperti "*dong*", "*sih*", "*nih*", dan "*lah*" tidak digunakan karena dianggap sebagai ciri bahasa percakapan (Bahasa 2016).

Kesalahan kalimat tidak lengkap atau *elipsis* ditemukan pada data "*Ini film kedua*" yang tidak memiliki subjek dan predikat yang lengkap. Kesalahan ini menunjukkan bahwa penutur terbiasa menggunakan kalimat-kalimat pendek dalam percakapan lisan yang mengandalkan konteks untuk melengkapi makna. Namun, dalam bahasa tulis formal, kalimat tersebut seharusnya memiliki struktur yang lengkap agar pembaca dapat memahaminya tanpa bergantung pada konteks di luar teks. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana yang menyatakan bahwa kalimat efektif harus memiliki unsur-unsur yang lengkap dan jelas (Kridalaksana 2008).

Kesalahan kalimat ambigu atau subjek tidak jelas ditemukan pada penggunaan kata "*Kita*" yang tidak merujuk secara jelas pada pihak-pihak yang dimaksud. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan pronomina "*Kita*" dan "*Kami*" harus dibedakan dengan cermat karena "*Kita*" mencakup pembicara dan lawan bicara, sedangkan "*Kami*" hanya mencakup pembicara dan kelompoknya tetapi tidak termasuk lawan bicara. Kesalahan ini terjadi karena penutur kurang memperhatikan ketepatan penggunaan pronomina dalam kalimat.

Kesalahan ejaan ditemukan pada penulisan "*kemakam*" yang seharusnya dipisah menjadi "*ke makam*" karena merupakan gabungan kata depan "*ke*" dan kata benda "*makam*". Penulisan yang digabung ini tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kata depan "*di*", "*ke*", dan "*dari*" ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Selain itu, penggunaan kata "*bareng*" sebagai bentuk tidak baku dari "*bersama*" juga menunjukkan kurangnya pemahaman penutur tentang kaidah kebakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipati, Hendra, Maryaeni, and Muakibatul Hasanah. 2016. "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 989–992.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, H. S., Lapoliwa, and A. M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damaianti, Vismaia S., and Jaja. 2009. *Riksa Bahasa 3*. 1st ed. Bandung: Rizqi Press.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permana, A., and T. Rahman. 2018. "Kemampuan Berbicara Di Depan Umum Dalam Konteks Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12(2):145–158.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. 2016. "Kesalahan Berbahasa Dalam Komunikasi Lisan." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(1):23–35.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.